

## Analisis CAR, Dana Pihak Ketiga, NPK, dan BO terhadap BOPO Produk Pembiayaan Perbankan Syariah

Sugeng  
 Universitas Nusantara PGRI Kediri  
 Eko Prasetyo  
 Universitas Kahuripan Kediri

### ABSTRAK

*Bagi perbankan syariah pembiayaan merupakan salah satu dari kegiatan utamanya. Disebut salah satu kegiatan utamanya karena dari pendanaan nantinya akan dikelola oleh perbankan syariah untuk memperoleh pendapatan. Menurut perbankan syariah pembiayaan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, prinsip jual beli, jasa dan bagi hasil.*

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Produk Pembiayaan Perbankan Syariah yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi dari penelitian ini adalah 12 perusahaan setelah dilakukan proses sampling di dapatkan sampel dengan jumlah 10 perusahaan dengan periode penelitian lima tahun sehingga didapatkan sampel sebanyak 50 sampel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda. Setelah dilakukan pengujian didapatkan hasil bahwa secara parsial Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF) memiliki pengaruh terhadap Pembiayaan dari perbankan syariah, sedangkan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pembiayaan perbankan syariah tidak memiliki pengaruh, hal ini disebabkan karena efektifitas dari pengelolaan biaya tidak secara langsung bersinggungan dengan pembiayaan. Hasil uji secara simultan berdasarkan dari tabel F didapatkan hasil bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pembiayaan perbankan syariah memiliki pengaruh.*

**Keywords:** *Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Pembiayaan*

### PENDAHULUAN

Berkembangnya bank-bank syariah di negara lain berpengaruh besar ke Indonesia. Pengalaman krisis perbankan syariah yang terjadi sejak tahun 1998 membuktikan bahwa bank yang beroperasi dengan prinsip syariah dapat bertahan di tengah nilai tukar dan tingkat suku bunga

bank yang tinggi. Keadaan ini juga didukung

oleh karakteristik kegiatan usaha bank syariah yang melarang bunga (riba) dan menggantinya dengan nisbah bagi hasil (profit / loss sharing), melarang transaksi keuangan yang bersifat spekulasi (*al-gharar*) dan tanpa didasarkan pada kegiatan

usaha rill. Selain itu, berkembangnya perbankan syariah juga didukung oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dengan prinsip syariah (tanpa riba), tentu banyak masyarakat yang beralih dari perbankan konvensional ke perbankan yang berbasis syariah.

Dalam kegiatannya, bank melakukan penghimpunan dana dari masyarakat atau dana dari pihak ketiga dalam bentuk simpanan. Selain itu bank melakukan kegiatan penyaluran dana dari pihak ketiga kepada masyarakat yang membutuhkan dana, baik itu untuk kegiatan konsumsi maupun untuk kegiatan produksi.

Di Indonesia sejak tahun 1992 diperkenalkan *dual banking system* (sistem perbankan ganda) yaitu suatu sistem bank konvensional dan bank Islam yang diizinkan beroperasi berdampingan. Diterapkannya sistem perbankan ganda pada UU No.10/1998 atas perubahan UU No.7/1992 tentang perbankan. Undang-undang tersebut selain memberikan landasan yang kuat bagi bank Islam, juga memberikan kesempatan bagi investor untuk mendirikan bank Islam baru maupun membuka unit usaha syariah bagi bank konvensional.

Hampir semua kegiatan dalam kehidupan masyarakat melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*)

antara pihak yang memiliki dana (surplus dana) dengan pihak yang memerlukan dana (defisit dana). Serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran.

Perbankan sebagai lembaga keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Dalam kegiatannya, bank melakukan penghimpunan dana dari masyarakat atau dana dari pihak ketiga dalam bentuk simpanan. Selain itu bank melakukan kegiatan penyaluran dana dari pihak ketiga kepada masyarakat yang membutuhkan dana, baik itu untuk kegiatan konsumsi maupun untuk kegiatan produksi.

Di Indonesia sejak tahun 1992 diperkenalkan *dual banking system* (sistem perbankan ganda) yaitu suatu sistem bank konvensional dan bank Islam yang diizinkan beroperasi berdampingan. Diterapkannya sistem perbankan ganda pada UU No.10/1998 atas perubahan UU No.7/1992 tentang perbankan. Undang-undang tersebut selain memberikan landasan yang kuat bagi bank Islam, juga memberikan kesempatan bagi investor untuk mendirikan bank Islam baru maupun membuka unit usaha syariah bagi bank konvensional.

Hampir semua kegiatan dalam kehidupan masyarakat melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai

perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana (surplus dana) dengan pihak yang memerlukan dana (defisit dana). Serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran.

Dalam UU No.10/1998 disebut dengan tegas istilah “bank syariah” yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah Islam. Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum.

Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau lainnya yang dinyatakan sesuai syariah Islam. Sedangkan Bank konvensional adalah bank yang menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkannya kepada pihak-pihak yang kekurangan dana dengan memakai prinsip bunga.

Perkembangan yang signifikan di bidang perbankan syariah di Indonesia terjadi pada tahun 2008, yakni setelah diundangkannya UUNo. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Selain itu, dalam UU No. 21 Tahun 2008 disebutkan bahwa “Dalam hal Bank Umum Konvensional (BUK) yang memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) dapat dilihat berdasarkan nilai asetnya. Nilai aset BUK yang apabila telah mencapai paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari total nilai aset induknya atau 15 (lima belas) tahun sejak berlakunya undang-undang ini, maka BUK

dimaksudkan wajib melakukan pemisahaan UUS tersebut menjadi Bank Umum Syariah (BUS)”.

Berkaitan dengan peraturan tersebut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menargetkan bahwa pada tahun 2023 semua UUS harus telah melakukan *spin-off* untuk menjadi Bank Umum Syariah (BUS). Setelah menjadi Bank Umum Syariah maka tidak diperbolehkan melaksanakan *spin-on* (kembali menjadi bank konvensional). Untuk melakukan *spin-off*, Unit Usaha Syariah setidaknya memenuhi ketentuan modal minimum sebesar Rp. 500 miliar. Selain itu, bank induknya juga harus dapat memenuhi modal minimum sebesar Rp. 2,5 triliun. Setelah jangka waktu 10 tahun, Bank Umum Syariah (BUS) hasil *spin-off* harus menambah modalnya menjadi Rp 1 triliun.

Saat ini, pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat. Salah satu faktornya disebabkan oleh dukungan permintaan *islamic product* dari penduduk Indonesia yang sebagian besar adalah muslim. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dapat dikatakan berkembang cukup pesat. Hal ini terlihat dari data statistik perbankan Syariah OJK 2017 yang telah mencatat perkembangan perbankan syariah di Indonesia dari tahun ke tahun ditinjau dari jumlah lembaga keuangan syariah.

Perbankan sebagai lembaga keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Dalam kegiatannya, bank melakukan penghimpunan dana dari masyarakat atau dana dari pihak ketiga dalam bentuk simpanan. Selain itu bank melakukan kegiatan penyaluran dana dari pihak ketiga kepada masyarakat yang membutuhkan dana, baik itu untuk kegiatan konsumsi maupun untuk kegiatan produksi.

Di Indonesia sejak tahun 1992 diperkenalkan *dual banking system* (sistem perbankan ganda) yaitu suatu sistem bank konvensional dan bank Islam yang diizinkan beroperasi berdampingan. Diterapkannya sistem perbankan ganda pada UU No.10/1998 atas perubahan UU No.7/1992 tentang perbankan. Undang-undang tersebut selain memberikan landasan yang kuat bagi bank Islam, juga memberikan kesempatan bagi investor untuk mendirikan bank Islam baru maupun membuka unit usaha syariah bagi bank konvensional.

Kegiatan pembiayaan adalah tugas utama dari perbankan syariah dalam menyalurkan dana yang telah berhasil dihimpun dari pihak yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkan kepada pihak yang kekurangan dana berdasarkan dengan dua prinsip dasar dari bank syariah, pertama prinsip yang diterapkan oleh perbankan syariah adalah kepercayaan dan prinsip kedua yang diterapkan oleh

perbankan syariah adalah keadilan. Pembiayaan disini dapat diartikan pembiayaan yang diberikan oleh suatu pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak lainnya untuk mendukung kegiatan terkait investasi yang telah dirancang, baik dilakukan oleh lembaga ataupun oleh orang pribadi

Bagi perbankan syariah pembiayaan merupakan salah satu dari kegiatan utamanya. Disebut salah satu kegiatan utamanya karena dari pendanaan nantinya akan dikelola oleh perbankan syariah untuk memperoleh pendapatan. Menurut perbankan syariah pembiayaan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, prinsip jual beli, jasa, dan bagi hasil. Dari data Bank Indonesia disebutkan bahwa pembiayaan perbankan syariah yang paling dominan adalah pembiayaan *murabahah*. Dari ketiga kelompok pembiayaan yang telah disebutkan diatas, prinsip pembiayaan bagi hasil merupakan ciri utama dari perbankan syariah, ciri inilah yang paling membedakan perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Bagi perbankan syariah, prinsip bagi hasil adalah bentuk skema dari alternatif pembiayaan yang ciri khasnya sangat berbeda jauh dengan bunga yang diterapkan pada perbankan konvensional. Namun, saat ini kondisi di lapangan penerapan prinsip bagi hasil oleh perbankan syariah masih belum terlalu optimal. Hal ini disebabkan pembiayaan

yang saat ini mendominasi di perbankan syariah adalah jual beli (*murabahah*) jika dibandingkan dengan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*). Dalam melakukan pembiayaan bank syariah perlu memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produk pembiayaan bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF) serta Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kewajiban terkait pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh perbankan. Jika nilai dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin tinggi hal ini akan mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki modal yang baik dalam memenuhi kebutuhannya serta bank tersebut dapat menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk juga terkait risiko pembiayaan.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR merupakan rasio kinerja

bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya pembiayaan yang diberikan.

Kecukupan modal adalah hal yang terpenting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik, menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaannya yang dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau CAR.

Semakin tinggi CAR menunjukkan bahwa bank syariah yang bersangkutan mampu membiayai seluruh kegiatan operasionalnya dan siap untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Sebaliknya semakin rendah CAR menunjukkan bahwa bank syariah yang bersangkutan tidak mampu membiayai seluruh kegiatan operasionalnya dan tidak siap untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Kewajiban bank dalam penyediaan modal minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perlu dilakukan agar bank memiliki kecukupan modal dan cadangan sesuai dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standart BIS (*Bank for International Settlement*) untuk memikul risiko yang mungkin timbul dalam rangka pengembangan usaha maupun mengantisipasi potensi risiko kerugian saat ini dan masa yang akan datang. Dalam standart BIS (*Bank for International Settlement*), rasio *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) minimal 8% untuk menjaga agar permodalan bank tetap sehat.

Pada Bank Umum Syariah di Indonesia, rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami fluktuasi dari periode Maret 2013 sampai dengan periode Desember 2017. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017 nilai CAR *minimum* sebesar 10,74%, nilai *maximum* untuk CAR sebesar 75,83% dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 21,41%. Nilai *minimum*, *maximum* maupun nilai rata-rata (*mean*) tersebut menunjukkan tingkat yang bagus karena berada jauh dari minimal 8% yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan matriks kriteria penilaian rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang terdapat dalam Lampiran SE-BI No.9/24/DPbS Tahun 2007, rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam periode pengamatan termasuk dalam predikat sangat baik.

Pada tahun 2013-2014 CAR mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya kenaikan tersebut menunjukkan bahwa modal bank semakin besar, sehingga bank semakin leluasa dan memiliki peluang yang cukup besar untuk melakukan ekspansi pembiayaan dengan lebih aman kedalam investasi yang menguntungkan. Disisi lain, tingginya CAR dapat menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank karena jaminan dana masyarakat semakin

tinggi. Dengan kondisi demikian maka akan meningkatkan perolehan laba dari bank tersebut. Sedangkan pada tahun 2015 permodalan turun disebabkan pemberlakuan POJK KPMM yang mewajibkan Bank Umum Syariah (BUS) menghitung ATMR risiko operasional dalam perhitungan KPMM dan pembentukan CKPN seiring dengan turunnya kualitas pembiayaan pada BUS. Selanjutnya pada, tahun 2016-2017 modal meningkat dikarenakan ada beberapa bank melakukan penambahan setoran dari pemegang saham utama (induk).

Penilaian permodalan suatu bank dapat ditentukan dengan perbandingan antara modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Permodalan berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional, penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat penting bagi perbankan umumnya dan perbankan syariah pada khususnya. Dengan adanya modal yang besar, maka bank dapat melakukan penurunan risiko-risiko yang dihadapi oleh bank dan modal yang besar dapat pula digunakan untuk sebagai investasi dari perbankan tersebut.

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang bersumber dari nasabah atau masyarakat yang berbentuk tabungan, giro dan deposito kepada pihak perbankan berdasarkan pada perjanjian penyimpanan dana. Pihak ketiga disini merupakan salah satu sumber utama bagi perbankan untuk memberikan berbagai pembiayaan, termasuk pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Semakin tinggi perbankan mampu menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK), akan semakin besar pula perbankan bisa menyediakan pembiayaan.

Permasalahan utama yang paling sering berdampak pada sektor perbankan disebabkan oleh proporsi kredit atau pembiayaan bermasalah *Non Performing Financing* (NPF) yang memiliki nilai yang besar. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan tingkat pengembalian terkait kredit yang diberikan oleh nasabah kepada bank dengan kata lain *Non Performing Financing* (NPF) dapat diartikan dengan kredit bermasalah.

Kinerja operasional dari perbankan juga perlu diperhatikan. Kinerja operasional ini dapat diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Pendapatan akan terlihat semakin baik jika nilai dari Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) semakin kecil karena dapat diartikan pihak perbankan mampu mengelola biaya-biaya yang ditimbulkan sehingga menghasilkan laba yang maksimal.

Pembiayaan salah satu indikator utama sebagai alat ukur untuk melihat perkembangan pasar dari perbankan syariah sehingga perlu untuk dikaji lebih dalam terkait factor-faktor yang mempengaruhi terkait pembiayaan yang akan disalurkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji terkait *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pembiayaan pada perbankan syariah.

Pada Bank Umum Syariah di Indonesia, rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) cenderung meningkat dari periode Maret 2013 sampai dengan periode Desember 2017. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017 nilai BOPO *minimum* sebesar 53,53%, nilai *maximum* untuk BOPO sebesar 177,90% dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 91,29%. Nilai *minimum* tersebut menunjukkan angka yang tergolong sangat baik berdasarkan kriteria penilaian BOPO, sedangkan nilai *maximum* maupun nilai rata-rata (*mean*) tersebut menunjukkan angka yang tergolong tidak baik atau tidak efisien dari kriteria penilaian BOPO pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbS Tahun 2007. Hal tersebut dikarenakan, menurut Peraturan Bank

Indonesia (PBI) Nomor 14/26/PBI/2012, BOPO memiliki efisiensi yang baik jika kurang dari 90% dan memiliki efisiensi tinggi jika melebihi angka rasio 90% hingga mendekati atau melebihi 100% maka tingkat efisiensi bank tersebut dianggap rendah.

BOPO menjadi salah satu indikator efisiensi dana operasional bank dimana, semakin tinggi BOPO semakin tidak efektif biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu bank. Pada tahun 2013 sampai 2017 rasio BOPO mengalami fluktuasi tetapi cenderung meningkat. Penyebab tingginya BOPO antara lain dikarenakan kualitas aset yang menurun, sehingga perseroan menyiapkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) lebih besar. Selain CKPN, kenaikan BOPO juga disebabkan oleh biaya investasi, terutama biaya gaji pegawai. Selain itu, biaya provisi yang masih tinggi itu juga menjadi tanda bahwa kualitas pembiayaan *existing* masih perlu perbaikan, hal tersebut disebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi dan berdampak pada nasabah yang mengalami kesulitan pada usahanya. Berbagai upaya dilakukan oleh masing-masing Bank Umum Syariah dalam memperbaiki efisiensi operasional yang tinggi, seperti contohnya BSM yang meningkatkan efisiensi diantaranya dengan cara peningkatan produktifitas, optimalisasi kinerja cabang dan perbaikan *end to end business process*.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dijadikan sebagai variabel independen (X1) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang dijadikan sebagai variabel independen (X2) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Uji hipotesis menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah. Hal ini dibuktikan oleh hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS yang diketahui bahwa  $F_{hitung}$  sebesar  $424.526 > F_{tabel}$  3,89, dengan probabilitas (signifikansi) sebesar 0,000. Nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka  $H_0$  diterima.

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, besar nilai presentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat menunjukkan  $R_{square}$  sebesar 0,817. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh sebesar 81,70% terhadap *Return On Asset* dan sebesar 18,30% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah.



Ada variabel lain rasio keuangan yang dapat mempengaruhi *Return On Asset* diantaranya dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal dapat berupa *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing Deposit Ratio* (FDR). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio risiko kredit yang diakibatkan oleh ketidakpastian dalam pengembaliannya atau diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Hal ini dikarenakan semakin rendah nilai *Non Performing Financing* (NPF) maka akan semakin meningkatnya *Return On Asset* bank tersebut. Karena dengan menurunnya pembiayaan bermasalah maka akan menambah keuntungan yang diperoleh oleh bank dalam bentuk bagi hasil. Untuk variabel *Financing Deposit Ratio* (FDR) merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Hal ini dikarenakan semakin tinggi rasio FDR maka jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan semakin besar, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga, dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka semakin besar ROA yang akan didapatkan oleh bank.

Sedangkan faktor eksternal yang pertama faktor fasilitas dan teknologi pada

perbankan dalam bertransaksi, masyarakat belum dapat melakukan di mana saja seperti bertransaksi di mesin ATM yang tersebar di mana-mana dan sistem elektronik seperti *M-Banking*. Kedua inflasi, yaitu banyaknya uang tunai yang beredar di masyarakat, sehingga menimbulkan turunnya nilai mata uang itu sendiri dan faktor eksternal lainnya.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Kerangka Konseptual dan Hipotesis

#### a. Kerangka Konseptual

Pembiayaan adalah salah satu kegiatan utama yang ada pada perbankan syariah. Dengan prinsip syariah tentunya akan semakin menarik bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, karena dengan prinsip syariah maka tidak akan ada riba' dalam setiap transaksi. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kewajiban terkait pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh perbankan. Jika nilai dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin tinggi hal ini akan mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki modal yang baik dalam memenuhi kebutuhannya serta bank tersebut dapat menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk juga terkait risiko pembiayaan. Oleh karena itu semakin tinggi nilai dari CAR maka pihak perbankan akan semakin lancar dalam menyalurkan Pembiayaan. Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat diartikan dana

yang bersumber dari nasabah atau masyarakat yang berbentuk tabungan, giro dan deposito kepada pihak perbankan berdasarkan pada perjanjian penyimpanan dana. Dana pihak ketiga atau DPK ini juga berperan dalam penyaluran kredit, jika DPK semakin tinggi berarti dana yang berada di bank juga tinggi maka akan semakin mudah juga pihak perbankan dalam penyaluran kredit.

*Non Performing Financing* (NPF) dapat diartikan dengan kredit bermasalah. Semakin tinggi nilai NPF maka perbankan akan semakin hati-hati dalam penyaluran pembiayaan bagi masyarakat, oleh karena itu perusahaan harus meminimalkan nilai dari NPF, semakin nilai NPF maka semakin lancar juga pembayaran masyarakat terkait pembayar kreditnya kepada pihak bank. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang memperlihatkan bagaimana pihak perbankan dalam mengelola biaya-biaya yang ditimbulkan dalam operasional, semakin kecil biaya yang ditimbulkan maka dapat diartikan semakin efektif perbankan dalam mengelola biaya dan tentu saja akan semakin memperlancar pembiayaan perbankan tersebut karena semakin banyak dana yang dimiliki oleh pihak perbankan.

Berikut adalah kerangka koseptual dari penelitian ini :

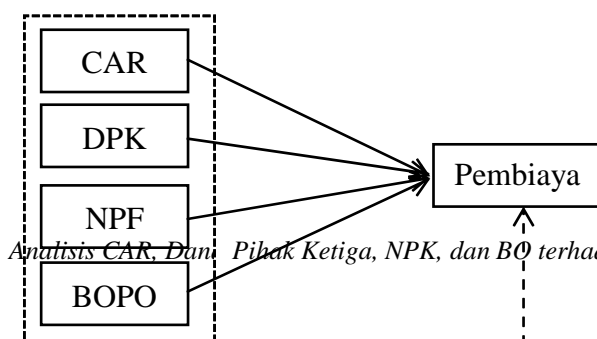
Keterangan

Secara Parsial : —————>

Secara Simultan : - - - - ->

Berikut adalah hipotesis dari penelitian ini :

H <sub>1</sub>	:	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh terhadap Pembiayaan bank syariah
H <sub>2</sub>	:	Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap Pembiayaan bank syariah
H <sub>3</sub>	:	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh terhadap Pembiayaan bank syariah
H <sub>4</sub>	:	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Pembiayaan bank syariah
H <sub>5</sub>	:	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional



Analisis CAR, Dana Pihak Ketiga, NPK, dan BO terhadap BOPO Produk Pembiayaan Perbankan Syariah

	(BOPO) secara simultan berpengaruh terhadap Pembiayaan bank syariah
--	---

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif karena data yang digunakan dalam bentuk laporan keuangan yang kemudian dikelola oleh SPSS *for Windows* versi 23. Dalam penelitian ini populasi yang akan digunakan adalah seluruh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang termasuk kedalam subsektor perbankan syariah. Dari data yang didapatkan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah dua belas perusahaan.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Setelah dilakukan teknik tersebut di dapatkan sepuluh perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian dengan periode penelitian tahun 2014 hingga tahun 2018, sejumlah sampel yang didapatkan adalah 50 sampel.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda karena menggunakan lebih dari satu variabel independen. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan dalam penggunaan model regresi linier

berganda perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu : uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Setelah uji asumsi klasik terpenuhi baru bisa dilihat hasil regresi linier berganda tersebut, serta untuk melihat pengaruh secara parsial dapat dilihat dari uji t sedangkan untuk melihat pengaruh secara simultan dapat dilihat dari uji F.

**Hasil Pengujian**

1) Pengujian Asumsi Klasik

a). Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2013:160) dinyatakan bahwa “uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependennya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas ini dapat dilakukan melalui analisis grafik dan analisis statistik.

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S). Berikut hasil uji analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S) dengan menggunakan taraf signifikan sebesar 0,05 atau 5%, ditunjukkan pada Tabel di bawah ini:

**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		50
Normal Mean		,0000000
Parameters <sup>a,b</sup> Std. Deviation		,32183582
Most Absolute		,117
Extreme Positive		,117
Differences Negative		-,088
Test Statistic		,117
Asymp. Sig. (2-tailed)		,086 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction.		

Untuk analisis statistik dapat dilihat dari tabel 6 yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,086. Angka tersebut lebih besar dari nilai = 0,05, sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

b). Uji Multikolenieritas

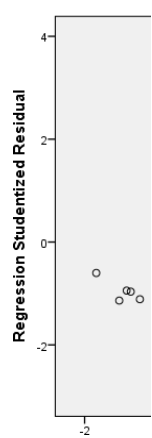
Menurut Ghozali (2013:105), “uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas (*independent*)”. Berikut hasil uji multikolinieritas dari analisis matrik korelasi antarvariabel independen dan

perhitungan nilai Tolerance dan VIF, ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	,764	1,309
DPK		
	,962	
NPF	,772	1,295
BOPO	,935	1,070



a. Dependent Variable: Pembiayaan

Uji asumsi klasik yang kedua adalah uji multikolinieritas. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa variabel CAR, DPK, NPF, dan BOPO memiliki nilai Tolerance sebesar 0,764; 0,962; 0,772 dan 0,935 yang lebih besar dari 0,10 dan VIF sebesar 1,309; 1,040; 1,295 dan 1,070 yang lebih kecil dari 10. dengan

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,33584	2,047

a. Predictors: (Constant), BOPO, DPK, NPF, CAR

b. Dependent Variable: Pembiayaan  
demikian dalam model ini tidak ada masalah multikolinieritas.

c).Uji Autokorelasi

Berikut ini hasil uji *Durbin-Watson* (DW test) yang nilainya akan dibandingkan dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, ditunjukkan pada

**Hasil Uji Autokorelasi**

Uji asumsi klasik yang ketiga adalah uji autokorelasi. Menurut Ghozali (2013:111) dengan melihat Durbin Watson dengan ketentuan  $du < dw < 4-du$  jika nilai dw terletak antara  $du$  dan  $4-du$  berarti bebas dari autokorelasi. Berdasarkan tabel di atas nilai DW hitung lebih besar dari  $(du) = 1,721$  dan kurang dari  $4 - 1,721$  ( $4-du = 2,279$ ) atau dapat dilihat pada Tabel 8 yang menunjukkan  $du < d < 4 - du$  atau  $1,721 < 2,047 < 2,279$ , sehingga model regresi tersebut sudah bebas dari masalah autokorelasi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Uji asumsi klasik yang terakhir adalah uji heteroskedastisitas. Berdasarkan gambar 3 yang ditunjukkan oleh grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dan ini menunjukkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda (multiple linier regression method), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Perhitungan analisis regresi sebagai berikut:

- Y = Pembiayaan
- a = Konstanta
- b1, b2,b3, b4 = Koefisien Regresi
- X1 = Capital Adequacy Ratio (CAR)
- X2 = Dana Pihak Ketiga (DPK)
- X3 = Non Performing Finance (NPF)

X4 = Biaya Operasional  
Pendapatan Operasional  
(BOPO)  
 $\epsilon$  = Error term  
Perhitungan analisis regresi  
dapat dilihat pada Tabel  
sebagai berikut:

**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	,665	,522
CAR	-,526	,190
DPK	,786	,049
NPF	-,067	,030
BOPO	-,062	,156

a. Dependent Variable:  
Pembiayaan

Berdasarkan Tabel di atas,  
maka didapat persamaan regresi linier  
berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,665 - 0,526 \text{ CAR} + 0,786 \text{ DPK} - 0,067 \text{ NPF} - 0,062 \text{ BOPO} + \epsilon$$

Analisis statistik yang  
digunakan adalah analisis regresi linear  
berganda. Berdasarkan perhitungan  
komputer program statistik SPSS for  
Windows versi 23 diperoleh hasil analisis  
seperti terangkum pada tabel. Dari tabel  
menunjukkan bahwa persamaan regresi  
linear berganda yang diperoleh dari hasil

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,931 <sup>a</sup>	,867	,855

a. Predictors: (Constant), BOPO, DPK,  
NPF, CAR

b. Dependent Variable: Pembiayaan  
analisis yaitu  $Y = 0,665 - 0,526 \text{ CAR} + 0,786 \text{ DPK} - 0,067 \text{ NPF} - 0,062 \text{ BOPO} + \epsilon$ .

2) Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besar  
persentase variasi variabel terikat yang  
dapat dijelaskan oleh variasi variabel  
bebas, maka dicari nilai adjusted R<sup>2</sup>.  
Berikut hasil koefisien determinasi dari  
keempat variabel bebas, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Finance* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

**Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi untuk  
mengukur kemampuan model dalam  
menerangkan variasi variabel dependen.  
Besarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Finance* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menjelaskan pembiayaan dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 10 diperoleh nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,855.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
	Beta		
1 (Constant)		1,272	,210
CAR	-,172	-2,770	,008
DPK	,886	15,973	,000
NPF	-,137	-2,217	,032
BOPO	-,022	-,396	,694

a. Dependent Variable: Pembiayaan

Dengan demikian menunjukkan bahwa CAR, DPK, NPF dan BOPO dapat menjelaskan pembiayaan sebesar 85,5% dan sisanya yaitu 14,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

3) Uji Hipotesis

a).Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Berikut hasil pengujian secara parsial menggunakan uji t yang nilainya akan dibandingkan dengan signifikansi 0,05 atau 5%.

**Hasil Uji t (parsial)**

Pengujian secara parsial menggunakan uji t (pengujian signifikansi secara parsial) dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Finance* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan

Operasional (BOPO), secara individual terhadap pembiayaan (Y).

Uji F

Berikut hasil pengujian secara simultan menggunakan uji t yang nilainya akan dibandingkan dengan signifikansi 0,05 atau 5%.

**Hasil Uji F (Simultan)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	33,046	4	8,262	73,2	,000 <sup>b</sup>
Residual					
Total	5,075	45	,113		
	38,122	49			

a. Dependent Variable: Pembiayaan

b. Predictors: (Constant), BOPO, DPK, NPF, CAR

Berdasarkan hasil perhitungan pada SPSS for windows versi 23 dalam tabel 12 diperoleh nilai signifikan adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan ujiF variabel *Capital Adequacy Ratio* (X1), Dana Pihak Ketiga (X2), *Non Performing Finance* (X3), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X4) < 0,05 yang berarti H0 ditolak dan Ha diterima..

**PEMBAHASAN**

### **Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil perhitungan pada SPSS for windows versi 23 dalam tabel diperoleh nilai signifikan variabel CAR adalah 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan uji t variabel CAR  $0,008 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil dari pengujian parsial ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio terkait kecukupan modal yang dapat menunjukkan terkait kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan dari rasio ini akan terlihat kemampuan dalam manajemen bank dalam melakukan identifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol berbagai risiko-risiko yang timbul yang nantinya dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:519).

Penelitian dari Bakti (2017) dan penelitian dari Pujiana, Ardi Paminto dan Maryam (2017) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap pembiayaan. Selain itu penelitian dari Tri (2017) juga mendapatkan hasil bahwa CAR dalam jangka panjang juga memiliki pengaruh terhadap pembiayaan dari perbankan.

### **Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Produk Pembiayaan**

Berdasarkan hasil perhitungan pada SPSS for windows versi 23 dalam tabel 11 diperoleh nilai signifikan variabel DPK adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan uji t variabel DPK  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil dari pengujian parsial ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

(DPK) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan karena semakin meningkat DPK maka perbankan syariah juga akan semakin mampu menyalurkan pembiayaan yang semakin meningkat pula. Hal ini juga dapat diartikan bahwa fungsi intermediasi dari perbankan syariah telah berjalan dengan baik, yaitu menyalurkan dana dari masyarakat yang memiliki dana kepada masyarakat membutuhkan dana dengan menerapkan prinsip syariah.

Hanifatuss'adah dkk (2019) yang telah melakukan penelitian mendukung hasil penelitian ini yang mendapatkan sama bahwa DPK berpengaruh terhadap pembiayaan. Penelitian dari Destiana (2015) juga menunjukkan bahwa DPK berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM. Selain itu penelitian dari Setiawan dan Astiwi (2016) juga mendukung dari penelitian ini bahwa DPK berpengaruh terhadap pembiayaan.

### **Non Performing Finance (NPF) terhadap Produk Pembiayaan**



Berdasarkan hasil perhitungan pada SPSS *for windows* versi 23 dalam tabel 11 diperoleh nilai signifikan variabel NPF adalah 0,032. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan uji t variabel NPF  $0,032 < 0,05$  yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil dari pengujian parsial ini adalah *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa NPF pengaruh terhadap pembiayaan pada Bank syariah. *Non performing financing* (NPF) merupakan resiko tidak terbayarnya terkait pembiayaan yang disalurkan oleh pihak Bank syariah. Jika NPF perbankan tersebut mengalami peningkatan maka hal ini akan berdampak pada pembiayaan yang disalurkan mengalami penurunan, begitu juga jika sebaliknya, pada saat nilai dari NPF mengalami penurunan maka hal ini juga berdampak pada yang akan disalurkan mengalami peningkatan.

Tingkat NPF yang tinggi dapat mengakibatkan perbankan syariah sedang mengalami kesulitan dan dapat diartikan perbankan syariah sedang mengalami penurunan tingkat kesehatan bank, sehingga sebaiknya perbankan tetap menjaga nilai dari NPF dalam tingkat yang wajar sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh BI yaitu minimum dengan nilai 5%. Apabila nilai dari tingkat NPF diatas 5% maka pihak dari bank akan semakin berhati-hati dan

semakin mengurangi atas pembiayaan yang akan disalurkan kepada masyarakat.

Erlita (2016) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa NPF berpengaruh terhadap pembiayaan. Penelitian dari Wahiddudin (2018) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa NPF dari perbankan mempengaruhi terhadap pembiayaan dari perbankan. Ismah dan Atina (2017) dalam hasil penelitiannya juga menunjukkan hasil bahwa NPF memiliki pengaruh terhadap Pembiayaan.

### **Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Produk Pembiayaan**

Berdasarkan hasil perhitungan pada SPSS *for windows* versi 21 dalam tabel 11 diperoleh nilai signifikan variabel BOPO adalah 0,694. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan uji t variabel BOPO  $0,694 < 0,05$  yang berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil dari pengujian parsial ini adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan dikarenakan pembiayaan memiliki kaitan dengan pihak eksternal yaitu masyarakat yang melakukan pinjaman kepada pihak perbankan. Oleh karena itu pengelolaan efektifitas terkait biaya tidak secara langsung menjadi tolak ukur dalam efektifitas pembiayaan.

Penelitian dari Purnamasari dan Musdholifah (2016) juga menatakan hal yang serupa bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan.

**Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Finance (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Produk Pembiayaan**

Berdasarkan pengujian secara statistik, hasil dari pengujian simultan ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Finance (NPF)*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan dengan nilai signifikansi 0,000 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di BEI di dapatkan hasil bahwa :

- a) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki pengaruh terhadap Produk Pembiayaan pada Perbankan Syariah yang terdaftar di BEI
- b) Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh terhadap Produk Pembiayaan pada Perbankan Syariah yang terdaftar di BEI

- c) *Non Performing Finance (NPF)* memiliki pengaruh terhadap Produk Pembiayaan pada Perbankan Syariah yang terdaftar di BEI
- d) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak memiliki pengaruh terhadap Produk Pembiayaan pada Perbankan Syariah yang terdaftar di BEI
- e) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Finance (NPF)*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh terhadap Produk Pembiayaan pada Perbankan Syariah yang terdaftar di BEI

Dari hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hampir semua variabel penelitian menunjukkan adanya pengaruh atau kecenderungan memperlihatkan bahwa perusahaan perbankan sangat dipengaruhi oleh nilai dari CAR dan DPK jadi perbankan harus mampu mengoptimalkan hubungan baik dengan nasabah dan masyarakat supaya pendanaan lancar, begitupula dengan NPPF adalah kemacetan dalam kredit, oleh karena itu harus selalu dijaga supaya keberlanjutan pembiayaan dapat berjalan dengan baik. Sedangkan BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan dalam penelitian ini karena BOPO tidak secara langsung bersinggungan dengan pendanaan. Pengoptimalkan peran perbankan syariah

sangat perlu untuk memperluas hubungan dengan masyarakat. Masih banyak masyarakat yang belum beralih dari perbankan konvensional ke perbankan syariah karena masih awam dengan sistemnya ataupun sistem dari perbankan syariah yang belum maksimal oleh itu sebaiknya perbankan syariah terus memperbaiki

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul dan Muhammad Miqdad. 2017. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA) Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008 – 2012. *RISSET & JURNAL AKUNTANSI Volume 1 Nomor 1, Februari 2017, e – ISSN : 2548 – 9224, p – ISSN : 2548 – 7507*
- Destiana, Rina. 2015. Analisis Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Bank Syariah Di Indonesia. *JRKA Volume 2 Issue 1, Februari 2016: 15 – 28*
- Bakti, Nurimansyah Setivia. 2017. Analisis DPK, CAR, ROA DAN NPF Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah. *Jurnal Bisnis & Manajemen Vol. 17, No. 2, 2017 : 15 – 28*
- Erlita, Riska Robiyanti. 2016. Pengaruh DPK, NPF, CAR, Ekuivalen Bagi Hasil, dan Sertifikat Ima Terhadap Pembiayaan Bank umum Syariah tahun 2012-2014. *Jurnal Kajian Bisnis. VOL. 24, NO. 2, 2016, 167 – 180*
- Hanifatusa'idah, Yuyun ; Nur Diana dan M. Cholid Mawardi. 2019. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, Dan *Return On Asset* Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2017. *E-JRA Vol. 08 No. 03 Februari 2019*
- Ismah, Inan Nati dan Atina Shofawati. 2017. Deposito Mudharabah, NPF, Dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Pada BUS Dan UUS Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 5 No. 3 Maret 2018: 231-246*
- Kuncoro, Mudrajad & Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi. Edisi 2*. Yogyakarta. BPFE.
- Pujiana, Asri; Ardi Paminto dan Maryam. 2017. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio*

(CAR), Non Performing Financing (NPF), Return On Asset (ROA) terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen Mulawarman Vol 3, No 4*

Financing(NPF) dan BI Rateterhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah(UMKM) Pada Bank Umum Syariah 2012-2017. *Al Amwal: Vol. 1 , No. 1, Agustus 2018*

Purnamasari, Amalia Eka dan Musdholifah. 2016. Analisis Faktor Eksternal Dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2015. *BISMA – Bisnis dan Manajemen –Volume 9 No. 1 Oktober 2016*

Setiawan, Ulin Nuha Aji dan Astiwi Indriani. 2016. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas BankSyariah dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening. *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT Volume 5, Nomor 4, Tahun 2016, Halaman 1-11*

Tri, Deby. 2017. ANALISIS Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bank Bni Syariah Periode 2010-2017. *Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Wahiddudin, Mohammad. 2018. Pengaruh Inflasi, Non Performing

